

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PANTUN MELALUI METODE PEMODELAN PADA SISWA KELAS V SD N 6 PENATIH DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

oleh

**I Ketut Suar Adnyana**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra

[suara6382@gmail.com](mailto:suara6382@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) Apakah metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca pantun pada siswa kelas V SD N 6 Penatih tahun pelajaran 2021/2022? (2) Apakah metode pemodelan dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam pembelajaran pantun pada siswa kelas V SD N 6 Penatih tahun pelajaran 2021/2022. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pantun, teori keaktifan belajar, dan metode pemodelan. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD N 6 Penatih. Subjek penelitian berjumlah 34 orang. Prosedur penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Instrumen yang dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pantun adalah metode penugasan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran pembagian adalah lembar observasi. Kemampuan siswa dalam membaca pantun pada pra siklus, siswa yang tuntas adalah 15 (44%). Pada siklus I, siswa yang tuntas adalah 25 (73%) dan pada siklus II siswa yang tuntas adalah 33 (97%). Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran adalah 16 orang (47%). Keaktifan siswa mengalami peningkatan pada siklus I adalah 26 orang (76%) dan keaktifan siswa pada siklus II meningkat menjadi 32 (94%). Kajian tersebut menunjukkan bahwa metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD N 6 Penatih dalam membaca pantun. Metode pemodelan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pantun.

Kata Kunci: *Metode Pemodelan, Pantun, Keaktifan Siswa*

## **IMPROVING COMPETENCE IN READING PANTUN THROUGH MODELING METHODS IN THE FIFTH GRADE OF SD N 6 PENATIH DENPASAR ACADEMIC YEAR 2021/2022**

### **Abstract**

*This research is classroom action research. The research objectives were to find out (1) Could the modeling method increases competence in reading pantun in fifth grade of SD N 6 Penatih for the academic year 2021/2022? (2) Could the*

*modeling method increases student activity in learning pantun in fifth grade of SD N 6 Penatih in the academic year 2021/2022? The theory used in this study is, theory of pantun, learning activeness theory, and modeling method . This research was conducted in fifth grade of SD N 6 Penatih. The research subjects were 34 people. The research procedure was carried out in 2 cycles. The instrument used to measure the competence in reading pantun is assignment method and the instrument used to measure students' activeness in learning pantun is observation sheet. The results of competence in reading pantun in the pre-cycle, the students who passed were 15 (44%). In cycle I, 25 students (73%) passed and in cycle II students who passed were 33 (97%). Student activeness in learning also increased. In the pre-cycle, 16 students (47%) were actively involved in learning process. The activeness of students increased in the first cycle of 26 people (76%) and the activeness of students in the second cycle increased to 32 (94%). The study shows that the modeling method could increase the competence of fifth grade of SD N 6 Penatih in reading pantun and the modeling method could increase student activity in learning pantun.*

*Keywords: Modeling Method, Pantun , Student Activity*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan pendekatan tematik telah diterapkan pada tingkat sekolah dasar. Dengan penerapan pendekatan ini, tidak ada lagi pembelajaran dilakukan secara parsial berupa pemisahan mata pelajaran. Pendekatan tematik pengembangannya dimulai dengan menentukan tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait (Fogarty, 1991 : 54). Depdiknas (2007a:5) menyatakan bahwa pendekatan tematik adalah

pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pendekatan tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai rangkaian pengalaman belajar sehingga terjadi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan berpusat pada sebuah pokok persoalan. Pendekatan ini didasari oleh psikologi Gestalt yang menyatakan bahwa keseluruhan/keterpaduan itu lebih berarti daripada bagian-bagiannya.

Hal tersebut disebabkan adanya sinergistik efek (efek keterpaduan) yang ditimbulkan sebagai hasil keterpaduan tersebut.

Dengan pendekatan tematik, guru menghubungkan antara satu pembahasan dengan pembahasan yang lain dalam payung tema. Dengan itu, ada beberapa capaian pembelajaran (CP) yang harus dikuasai siswa. Salah satu capaian pembelajaran Sekolah Dasar Kelas V adalah kemampuan siswa dalam membaca pantun. Siswa diharapkan mempunyai keterampilan membaca pantun dengan memperhatikan syarat-syarat membaca pantun.

Ketercapaian CP antara satu sekolah dengan yang lain tentu berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Begitu pula pembelajaran membaca pantun di SD N 6 Penatih mengalami kendala. Hal ini dapat dicermati dari pencapaian prestasi anak, 44 % siswa belum tuntas dari 34 siswa. Masih rendahnya ketuntasan dalam membaca pantun mengindikasikan

bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai dengan maksimal.

Berdasar hasil wawancara dengan siswa kelas V, siswa mengalami kesulitan dalam membaca pantun. Siswa tidak tertarik dalam membaca pantun karena guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Guru tidak memberikan suatu model bagaimana cara membaca pantun.

Saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa cenderung bermain-main. Interaksi siswa dalam proses pembelajaran baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemauan siswa untuk bekerja sama, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan serta kurang memperhatikan penjelasan guru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif (Adnyana dan

Juniawati, 2022:233) sehingga konsep pembagian dapat dipahami siswa dengan baik. Salah satu metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran pembagian adalah metode pemodelan.

Metode ini dipakai dalam pembelajaran membaca pantun di kelas V SD karena metode ini dapat membantu siswa untuk menumbuhkan ketertarikan siswa sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bandura (dalam Trianto 2008). Metode ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek. Oleh karena itu, untuk mengetahui keefektifan metode pemodelan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pantun dilakukan kajian berupa penelitian penerapan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca pantun pada siswa kelas V SD N 6 Penatih tahun pelajaran 2021/2022.

## **2. METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD 6 Penatih. Jumlah siswa adalah 34 dengan

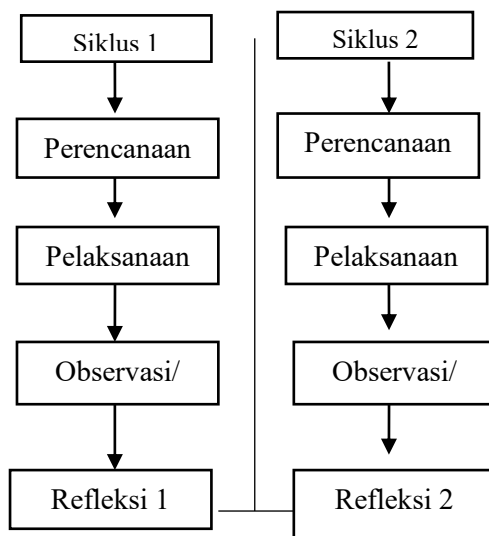
rincian laki-laki 18 orang dan 16 orang perempuan. Tempat penelitian di kelas V SDN 6 Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Penelitian dilaksanakan pada tahun akademik 2021/2022.

Objek penelitian adalah kemampuan membaca pantun pada siswa kelas V SDN 6 Penatih. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Maret dan April. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Siklus pertama tanggal 22 Maret 2022 dan 24 Maret 2022. Siklus kedua tanggal 5 April 2022 dan 7 April 2022.

Suatu penelitian memerlukan perencanaan dan perancangan agar penelitian dapat berjalan lancar dan sistematis. Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar (setting) penelitian agar penelitian memperoleh data yang tepat (valid) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan siklus sesuai dengan

karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari 2 siklus. Prosedur penelitian seperti berikut.



(Sumber: Arikunto, 2008: 18)

Pelaksanaan penelitian ini, dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dalam penelitian ini terdiri atas lima tahapan, yaitu 1) rencana tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi/evaluasi, dan 4) refleksi.

Metode pengumpulan data merupakan tahapan penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data yang dicari adalah, data yang dapat digunakan untuk

menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penugasan dan metode observasi.

Menurut Sumantri dan Permana metode pemberian tugas atau penugasan adalah suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah maupun di rumah secara perorangan atau berkelompok (2001: 130). Selain itu, Sagala menyatakan bahwa metode penugasan dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran yang mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok (2007: 219).

Sudjana menambahkan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh

lebih luas. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan, maupun di tempat lainnya. Metode tugas belajar dan resitasi adalah metode yang dilakukan dengan cara tugas diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan bertujuan untuk merangsang siswa agar aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok (2009: 81). Berkaitan dengan penelitian ini, metode tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas membaca pantun di depan kelas.

Metode observasi adalah metode penelitian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas secara bergantian. Ketika kegiatan observasi dilakukan, maka *observer* hanya melakukan kegiatan mencatat dan mengamati terhadap pelaksanaan pembelajaran dan situasi di dalam

kelas. Indikator keaktifan yang diamati adalah kerjasama siswa, keaktifan bertanya, keaktifan menjawab, keaktifan mengemukakan ide.

Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Langkah pelaksanaan metode tersebut diawali dengan pemberian skor terhadap kemampuan siswa dalam membaca pantun. Penskoran dilakukan dengan menggunakan rumus seperti berikut.

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh selanjutnya dikonversi dengan kriteria berikut.

Tabel 1 Pedoman Konversi Pengetahuan Pembagian

Skor	Kategori
86 - 100	Sangat baik
71 - 85	Baik
60 - 70	Cukup
49 - 59	Kurang
0 - 48	Sangat kurang

(Arikunto,2008:19)

Siswa dinyatakan tuntas dalam membaca pantun apabila nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 60 (cukup) Keaktifan belajar siswa diobservasi dengan lembar observasi yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai siswa. Setiap item keaktifan diberi skor terendah 1 dan skor tertinggi 5. Rumus untuk menentukan keaktifan siswa seperti berikut.

$$\text{Capaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Pedoman kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran menurut Arikunto (2007:18) sebagaimana tertera pada berikut.

**Tabel 2 Pedoman Konversi Keaktifan siswa**

Capaian	Kriteria
90 - 100	Sangat aktif
80 - 90	Aktif
65 - 79	Cukup aktif
55 - 64	Kurang aktif
0 - 54	Sangat kurang aktif

Siswa dinyatakan memenuhi syarat keaktifan apabila skor

minimal yang dimiliki oleh siswa adalah 65.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

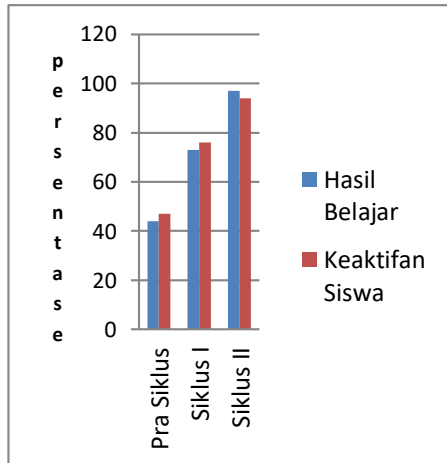
#### 3.1 Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pada bab ini akan diuraikan perbaikan pembelajaran membaca pantun pada siswa kelas V SD N 6 Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Perbaikan pembelajaran diawali dengan melakukan analisis kemampuan membaca pantun pada siswa kelas V SD N 6 Penatih dan keaktifan siswa dalam pembelajaran pantun.

##### 3.1.1 Kemampuan Membaca Pantun dan Keaktifan Siswa Pra Siklus, Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan, telah dilakukan refleksi awal terkait dengan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca pantun Data tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi pembelajaran. Kemampuan Siswa Kelas V SD 6 Penatih pada pembelajaran membaca pantun seperti grafik berikut.

### Grafik 1 Persentase Kemampuan Membaca Pantun dan Keaktifan Siswa Kelas V SD N 6 Penatih



### 3.2 Pembahasan dan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pembahasan hasil penelitian perbaikan pembelajaran dianalisis dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

#### 3.2.1 Kemampuan Siswa Kelas V Membaca pantun (Pra Siklus)

Sebelum melaksanakan tindakan, telah dilakukan refleksi awal terkait dengan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca pantun. Data tersebut digunakan sebagai acuan dalam menerapkan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan

siswa kelas V SD N 6 Penatih dalam membaca pantun.

Berdasar pada tabel 1, hanya 15 (44%) siswa yang tuntas dari 34 siswa. Keaktifan siswa tergolong rendah. Hal itu dapat dibuktikan bahwa hanya 16 (47%) dari 34 orang siswa aktif dalam pembelajaran pantun.

Rendahnya nilai ketuntasan siswa dalam pembelajaran membaca pantun diakibatkan oleh (1) guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang inovatif ,(2) siswa belum mengetahui cara membaca pantun yang tepat, dan (3) siswa pasif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi kedua permasalahan itu dan memperbaiki kualitas pembelajaran membaca pantun, metode pembelajaran inovatif perlu diterapkan (Adnyana, Suwendi, dan Utami, 2018). Salah satu metode pembelajaran itu adalah metode pemodelan. Metode tersebut merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca pantun karena pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan



menggunakan model atau contoh yang bisa ditiru (Nurhadi, 2004:16) Hal yang sama juga dikemukakan oleh Joni (dalam Sudjana 2008:25). Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pantun, dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode pemodelan pada siklus I.

### **3.3.2 Kompetensi Siswa Kelas V**

#### **Membaca Pantun ( Siklus I)**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran membaca pantun pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran atau 6 x 35 menit. Deskripsi hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas.

#### **1. Perencanaan Siklus I**

Peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pantun pada siswa kelas V SDN 6 Penatih, dengan persiapan seperti berikut. (1) Berdiskusi dengan guru kelas berkaitan dengan

permasalahan pembelajaran pada pra siklus. (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (3) Mempersiapkan alat peraga (4) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran. (5) Menyusun lembar observasi guru dan siswa. (6) Mempersiapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa berupa tugas membaca pantun dan mempersiapkan rubrik penilaian.

#### **2. Pelaksanaan Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 6 x 35 menit. Pertemuan siklus I dilakukan pada hari Selasa, 22 Maret 2022 dan Kamis, 24 Maret 2022. Pertemuan pertama diikuti oleh 34 siswa. Pada pertemuan pertama ini membahas tentang pengertian pantun, syarat-syarat pantun dan cara membaca pantun dengan menerapkan metode pemodelan. Guru menjadi model pada pertemuan pertama, Kegiatan dalam pembelajaran pembagian dilakukan sesuai dengan RPP yang telah

disusun. Pertemuan kedua, dibahas tentang cara membaca pantun dengan memutar video tentang cara membaca pantun dan dilanjutkan dengan menugaskan siswa untuk membaca pantun di depan kelas.

### **3. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan grafik 1, siswa yang dikategorikan tuntas dalam pembelajaran membaca pantun pada siklus I adalah 25 siswa (73%). Jumlah siswa yang dikategorikan tuntas dalam pembelajaran membaca pantun mengalami peningkatan dari 15 siswa (44 %) pada siklus I menjadi 25 siswa (73%) pada siklus II. Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I juga ada peningkatan dari 16 siswa (47%) pada pra siklus menjadi 26 siswa (76%) pada siklus I. Hal ini berarti penerapan metode pemodelan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Walaupun hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pantun dan peningkatan keaktifan siswa dalam

pembelajaran pantun tetapi proses pembelajaran belum dikatakan tuntas karena ketuntasan kemampuan membaca pantun dan keaktifan di bawah 75%.

### **3.3.3 Kompetensi Pengetahuan Siswa pada Siklus II**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran membaca pantun di kelas V SD N 6 Penatih pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 5 April 2022 dan Kamis, 7 April 2022. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran atau 6 x 35 menit. Deskripsi hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas.

#### **1. Perencanaan Siklus II**

Peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pantun siswa kelas V SD N 6 Penatih, dengan persiapan sebagai berikut: (1) Berkonsultasi dengan guru kelas berkaitan dengan permasalahan pembelajaran pada siklus I (2) Menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (3)  
Mempersiapkan alat peraga (4)  
Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran. (5) Menyusun lembar observasi guru dan siswa. (6) Mempersiapkan tugas yang akan diberikan kepada siswa berupa tugas membaca pantun dan mempersiapkan rubrik penilaian.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada hari Selasa, 5 April 2022 dan Kamis, 7 April 2022. Siswa yang hadir adalah 34 orang. Kegiatan dalam pembelajaran pembagian dilakukan sesuai dengan RPP siklus II. Pertemuan pertama dibahas tentang cara membaca pantun dengan memutar video tentang cara membaca pantun dan dilanjutkan dengan menugaskan siswa untuk membaca. Pertemuan kedua, menugaskan siswa membaca pantun di depan kelas.

## **3. Refleksi Siklus II**

Setelah proses pembelajaran selesai. Guru memberikan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam

membaca pantun. Berdasarkan pada grafik 1, kemampuan siswa dalam membaca pantun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari 34 siswa, 33 (97%) siswa sudah tuntas. Hanya 1 (2,9%) yang belum tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pantun.

Keaktifan siswa pada proses pembelajaran siklus II juga mengalami peningkatan. Berdasarkan pada grafik 1, 32 (94%) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya 2 (5,8%) siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Selain tidak aktif, kedua siswa tersebut tidak tuntas dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran berikutnya, guru memberi perhatian terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pantun pada siswa kelas V SDN 6 Penatih. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkan metode pemodelan. Siswa yang tuntas pada pra siklus adalah hanya 15 (44 %) dari 34. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran pantun sebanyak 25 (73%) orang dan 9 (26%) siswa belum tuntas. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, siswa yang tuntas adalah 33 (97%) dan 1 (2,9 %) tidak tuntas.
2. Keaktifan belajar juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran adalah 16 (47 %) siswa dari 34 siswa. Siswa yang tidak aktif adalah 18 (52%) orang. Siswa yang aktif dalam pembelajaran pada siklus I adalah 26 (76%) dari 34 siswa. Keaktifan siswa mengalami peningkatan signifikan pada

siklus II. Jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 32 (94%) dari 34 siswa. Berdasar pada kajian tersebut, metode pemodelan dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 6 Penatih dalam pembelajaran pantun.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil kajian terhadap kompetensi pengetahuan siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran maka disarankan:

1. Agar kualitas pembelajaran mengalami peningkatan dan keaktifan siswa meningkat, guru disarankan untuk menerapkan metode inovatif dalam pembelajaran.
2. Guru agar memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa yang belum aktif terlibat dalam pembelajaran.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

4. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang lain ingin melakukan penelitian yang sejenis.

### 4.3 Tindak Lanjut

Hasil kajian ini ditindaklanjuti dengan melakukan desiminasi atau penyebarluasan

kepada guru atau teman sejawat. Penyebaran dapat dilakukan dialog-dialog atau *Fokus Group Discussion* (FGD) pada pertemuan MGMP. Penyebarluasan juga dilakukan dengan seminar dan mempublikasikan dalam jurnal.

### REFERENSI

- Adnyana, I. K. S., Suwendi, I. M., & Utami, K. S. I.S. 2018. Pengaruh Metode Belajar PQ4R terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*.
- Adnyana, I.K.S., Juniawati, Ni Kadek. 2022 Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Mentransliterasi Siswa Kelas VIII H SMA Dwijendra Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Mahadewa*. Volume 10, Nomor 2, Mei 2022.
- Depdiknas, (2007b). Model Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fogarty, (1991). *How to Integrated The Curricula*. Palatine: IRI.
- Indriawan, Teguh. 2013. *Peribahasa Puisi Pantun Sajak*. Depok: Infra Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Diakses 1 Desember 2022.
- Kosasih E. (2016). *Cerdas berbahasa indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sa'ud, U.S. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Syaiful Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna*

- Pembelajaran. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sriyono. 1992. *Tehnik Belajar Mengajar* CBSA. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 1988. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Sumantri, Mulyani & Permana, Johar. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. “Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)Di Kelas”.Jakarta:Cerdas Pustaka.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.referensimakalah.com/2012/06/pendekatan-tematik-dalam-pembelajaran.html>